

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan adalah warisan yang turun temurun dari nenek moyang. Kebudayaan juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk berbudaya sehingga seluruh praktek hidup manusia, tidak bisa dilepas-pisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Keterikatan pada budaya di dalam kehidupan manusia sudah ada sejak masa kelahiran sampai pada kematian. Tidak bisa dipungkiri bahwa melalui kebudayaan, manusia memanifestasikan diri demi mencapai kepenuhannya sebagai manusia yang beradab. Sebab kebudayaan adalah hasil pengungkapan potensi rohani dan jasmani manusia, sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan menjadi warisannya yang dinamis untuk memanusiakan kehidupan, baik dalam hubungan dengan alam, sesama, maupun dengan Tuhan.

Dalam hubungannya dengan Gereja Katolik, tarian *Baddara* memberi warna tersendiri bagi Perayaan Ekaristi ketika tarian ini digunakan dalam upacara membawa persembahan menuju ke altar suci. Bertolak dari realitas dalam tarian *Baddara*, penulis melihat aspek-aspek atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Secara khusus, nilai yang relevan dengan Ekaristi dalam upacara menghantar persembahan antara lain nilai penghormatan, permohonan dan ungkapan syukur.

Akhirnya dalam Tulisan ini penulis berkesimpulan bahwa tradisi tarian *Baddara* ini adalah warisan para leluhur yang harus dipertahankan. Namun terlepas dari itu, sebuah tradisi semacam ini tidak tepat juga bila secara mutlak diterima ataupun ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tarian ini dalam prakteknya masih terdapat bagian-bagian yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Walaupun demikian, ada sejumlah kekayaan dalam tarian *Baddara* ini yang penulis angkat untuk ditelaah. Bahwasannya terdapat nilai-nilai luhur dan makna filosofis serta melalui refleksi teologis atas tarian *Baddara* ini yang masih relevan untuk dilakukan dalam liturgi Ekaristi oleh umat Katolik di Totok.

5.2 Usul / Saran

Kajian budaya yang disajikan penulis dalam karya ini sesungguhnya membantu penulis dan para pembaca, serta pemilik kebudayaan itu sendiri untuk kembali melihat makna kearifan lokal yang ada pada setiap budaya. Penulis secara khusus mengangkat kembali citra dan arti dari tarian *Baddara* dalam mengantar persembahan, sebagai suatu upaya inkulturasi dalam perayaan Ekaristi di Stasi St. Maria Tak Bernoda - Totok. Dalam bidang kajian budaya, penulis menyarankan kepada generasi muda dan pemilik budaya lokal agar setia mengkaji makna-makna dari budaya asli, khususnya dalam kebudayaan Sumba yang masih kental dengan aneka macam tradisi lokal seperti seni tari. Melalui kajian ini pula, penulis berharap agar makna budaya dalam setiap daerah bisa disajikan secara baik dan dikembangkan

sebagaimana mestinya agar dalam perkembangan zaman tidak terpengaruh oleh pihak luar, tetapi dapat diangkat untuk menjadi sarana penghormatan kesucian Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: Percetakan LAI, 2006.

2. DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ. (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

3. KAMUS

Adisubrata, K. Prent J. dan W. J. S. Purwadarminta., *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Kanisius, 1969.

4. BUKU-BUKU

Daeng, Hans J., *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Langer, Susanne, *Philosophy In a New Key*, New York: Mentor Books, 1942.

Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2003.

Maram, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mardiatmadja, B.S., *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.

Martasudjita, E., *Pengantar Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Murgiyanto, Sal, *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017.

- Peursen, C.A. Van, ***Strategi Kebudayaan***, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Prier, Karl Edmund, ***Inkulturası Musik Liturgi Adalah Suatu Keharusan di Indonesia***, Yogyakarta: Warta Musik Liturgi, 1992.
- Riemer, G., ***Cermin Injil***, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Siswoyo, FX. Sumantara, ***Liturgi Romawi & Inkulturası***, Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1994.
- Sujarwan, ***Ilmu Sosial Dan Budaya***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ujan, Bernardus B., dan Georg Kirchberger (ed.), ***Liturgi Autentik dan Relevan***, Maumere: Ledalero, 2006.
- W. Jhon dan Wanane, ***Kontekstualisasi Liturgi Dalam Seni Budaya***, Papua: Anonim, 2002
- Wisnawa, Ketut, ***Seni Musik Tradisi Nusantara***, Nilachakra IKAPI , 2020.

5. JURNAL

- Eunike, A., (2021), “Tinjauan Teologis Tentang Tarian Dan Manfaatnya Bagi Pertumbuhan Rohani”, *Jurnal Redominate*, Vol. 2 No. 2, hlm. 1-18.
- Gunawan, Esther, (2014), “Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia”, *Jurnal Veritas*, Vol. 15 No. 1, hlm. 107-132.
- Hudijono, S., (2009), “Tari Woleka: Seni Ritual Magis Masyarakat Marapu Di Sumba Barat”, *Jurnal Mudra*, Vol. 24 No. 1, hlm. 66-77.
- Kamuri, Johanis Putratama, (2020), “Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba”, *Jurnal Warga Jemaat*, Vol. 4 No. 2, hlm. 131-143.

- Kleden, Konradus Doni dan Silvester Nusa, (2019), “Paham Dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, Vol. 3 No. 2, hlm. 1-13.
- Martasudjita, E., (2010), “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10 No. 1, hlm. 39-60.
- Masu, Elisabet, Wilfridus Muga dan Ferdinandus Bate Dopo, (2021), “Musik Gong Gendang Dan Penyajian Dalam Tarian Ledorandang Kebudayaan Masyarakat Wangka Kecamatan Riung Kabupaten Ngada”, *Jurnal Citra Pendidikan JCP*, Vol. 1 No. 2, hlm. 296-309.
- Panda, Herman Punda, (2014), “Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 13 No. 1, hlm. 110-131.
- Putri, Agustin Soewitomo, (2021), “Makna Tarian Dalam Ibadah Sebagai Sarana Pemulihan Jiwa”, *Jurnal Prosiding Pelita Bangsa*, Vol. 1 No. 2, hlm. 139-146.
- Rina, Berta, (2016), “Nilai Seni Tari Tradisional Mandau Bawi Dalam Perayaan Liturgi Inkulturasi Di Paroki Santo Joan Don Bosco-Sampit”, *Jurnal Sepakat*, Vol. 2 No. 1, hlm. 58-82.
- Uf, Soleman D Nub, (2020), “Kajian Tentang Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tarian Kataga (Tarian Perang) Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat”, *Jurnal Gatra Nusantara*, Vol. 18 No. 1, hlm. 35-43.

6. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN DAN INTERNET

Kedi, Yustinus G., *Musik Vokal Tradisional Naro Dan Upaya Inkulturasi ke Dalam Musik Liturgi* (Skripsi), Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2002.

Harjito, Romanus E., *Misionaris Cilik Bagi Yesus Dan Gereja* diakses dari <http://www.hidupkatolik.com>, pada tanggal 27 Agustus 2021 pukul 10.25 WITA.

PEDOMAN WAWANCARA

1. GAMBARAN UMUM STASI ST. MARIA TAK BERNODA - TOTOK

1. Bagaimana asal usulnya stasi St. Maria Tak Bernoda-Totok?
2. Bagaimana letak geografisnya?
3. Darimana asal usul masyarakat Totok?
4. Bagaimana struktur sosial masyarakat?
5. Bagaimana bahasa pergaulan sehari-hari?
6. Bagaimana dengan sistem pendidikan?
7. Bagaimana wujud dan upacara religius?
8. Bagaimana wujud kesenian?

2. JENIS-JENIS TARIAN DAN MAKNA DALAM UPACARA

1. Apa itu tarian *Baddara*?
2. Bagaimana tarian dalam Gereja?
3. Bagaimana tarian itu dilakukan?
4. Jenis tarian apa yang dilakukan dalam Gereja?
5. Mengapa tarian itu dilakukan?
6. Bagaimana posisi tarian dalam upacara?
7. Apa itu tarian *Woleka*?

3. INKULTURASI TARIAN DALAM EKARISTI

1. Bagaimana tarian *Baddara* dalam perayaan Ekaristi?
2. Bagaimana struktur tubuh dalam tarian *Baddara*?

3. Apa tujuan dari tarian *Baddara*?
4. Bagaimana nilai yang terkandung dalam tarian *Baddara*?
5. Bagaimana hubungan tarian *Baddara* dalam Ekaristi?

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Fransiskus Bulu
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Ketua Stasi Totok (Katekis) & PNS
Alamat : Kampung Wanno Dawa
2. Bapak Bani Loru
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Totok
Alamat : Kampung Pu'u Potto
3. Bapak Anton Tadu
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Suku *Umbu Tirrika* & Petani
Alamat : Kampung Wanno Dawa
4. Bapak Welem Dowa
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Pegiat Sanggar Tari Ole Ate & Petani
Alamat : Kampung Wanno Dawa
5. Mama Ernesta Yoli Ngadu
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pelatih di Kelompok Sanggar Tari Ole Ate & IRT
Alamat : Kampung Boghalara

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar. 01; Situasi Gereja (gedung lama Stasi Santa Maria Tak Bernoda-Totok tampak depan) pada saat tidak ada perayaan ekaristi. Doc. file gambar diambil oleh Mardianus Dita Dawa pada 23/10/2021.



Gambar. 02; Pastor paroki pose bersama umat setelah merayakan perayaan ekaristi. Doc. file gambar diambil oleh Mardianus Dita Dawa pada 23/10/2021.



Gambar. 03; Perarakan para ajuda dan imam menuju altar untuk merayakan Ekaristi.

Doc. file gambar diambil oleh Mardianus Dita Dawa pada 23/10/2021.



Gambar. 04; Gedung Gereja baru Stasi Santa Maria Tak Bernoda-Totok, tampak depan. Doc. file gambar diambil oleh Mardianus Dita Dawa pada 23/10/2021.



Gambar. 05; Situasi perayaan ekaristi di dalam gedung Gereja yang baru. Doc. file gambar diambil di media sosial; *Facebook* pada 23/10/2021.



Gambar. 06 dan 07; Suasana ketika umat mengantar persembahan ke altar diiringi oleh para penari dalam tarian *Baddara* pada saat perayaan Ekaristi berlangsung yang dipimpin oleh P. Maksi CSsR. Doc. File gambar diambil oleh Mardianus Dita Dawa pada 23/10/2021.



Gambar. 08, 09, 10 dan 11; Kain / *Inghi*, selendang / *Kapouta*, selempang / *Inghibale* dan parang / *Katopo* merupakan perlengkapan busana untuk para penari pria dalam tarian *Baddara*. Doc. File gambar diambil sendiri oleh Mardianus Dita Dawa pada 23/10/2021.



Gambar 12, 13, 14 dan 15; Kain / *Ghe'e*, mahkota / *Tabelo*, anting / *Mamoli*, dan gelang / *Lele* merupakan perlengkapan busana untuk para penari wanita dalam tarian *Baddara*. Doc. file gambar diambil oleh Margareta Inna pada 17/9/2021.



Gambar. 16, 17 dan 18; Gendang / *Babha*, tambur / *Mbedu* dan gong / *Talla* merupakan perlengkapan alat musik pengiring tarian *Baddara*. Doc. file foto diambil oleh Margareta Inna pada 17/9/2021.

CURRICULUM VITAE

Nama : Mardianus Dita Dawa

TTL : Wanno Dawa, 23 Mei 1998

Nama Ayah : Vinsensius Bili Kamodo (Alm.)

Nama Ibu : Imelda Bela Rouna

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SD Katolik Totok (2005-2011)
2. SMP : SMP Seminari Menengah Sinar Buana (2011-2014)
3. SMA : SMA Seminari Menengah Sinar Buana (2014-2017)
4. Perguruan Tinggi : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2018-2022)

Riwayat Pendidikan Sebagai Calon Imam

1. SMP Seminari Menengah Sinar Buana (2011-2014)
2. SMA Seminari Menengah Sinar Buana (2014-2017)
3. Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Nela-Atambua (2017-2018)
4. Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang (2018-2022).